



Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Belajar Mengajar

Aidil Fitrah^{1*}, Bella Amanilla², Rafidi³, Agus Rifki Ridwan⁴

¹⁻⁴Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah, Indonesia

Email: fitrohharun2520@gmail.com¹, belamanila886@gmail.com², rafidimukhlis5@gmail.com³, agusannur92@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: fitrohharun2520@gmail.com

Abstract. *Learning and teaching from the perspective of the Qur'an are not only understood as intellectual activities, but also as spiritual, emotional, and moral processes that shape the whole human personality. Learning is an obligation for every individual to develop their human potential and get closer to Allah SWT, while teaching is seen as worship and a social responsibility in spreading knowledge and good values. This study aims to examine the interpretation of the verses of the Qur'an related to the obligation of learning and teaching, namely QS. At-Taubah: 122, QS. Al-Ghasiyah: 17–20, QS. Al-'Ankabut: 19–20, QS. Al-Qalam: 1–4, and QS. Al-'Alaq: 1–5. The method used is a literature study with a thematic interpretation approach (maudhu'i). The results of the study indicate that the obligation of learning and teaching is lifelong (long life education) and is an important foundation in building an Islamic civilization that is moral, knowledgeable, and competitive.*

Keywords: *Islamic Civilization; Learning; Obligation; Qur'an; Teaching.*

Abstrak. Belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai proses spiritual, emosional, dan moral yang membentuk kepribadian manusia secara utuh. Belajar merupakan kewajiban setiap individu untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya serta mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan mengajar dipandang sebagai ibadah dan tanggung jawab sosial dalam menyebarkan ilmu serta nilai-nilai kebaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kewajiban belajar dan mengajar, yaitu QS. At-Taubah: 122, QS. Al-Ghasiyah: 17–20, QS. Al-'Ankabut: 19–20, QS. Al-Qalam: 1–4, dan QS. Al-'Alaq: 1–5. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Hasil kajian menunjukkan bahwa kewajiban belajar dan mengajar bersifat sepanjang hayat (long life education) serta menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban Islam yang berakhlak, berilmu, dan berdaya saing.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Belajar; Kewajiban; Mengajar; Peradaban Islam.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan asasi bagi manusia dalam rangka mengembangkan potensi diri dan menjalani kehidupan secara bermakna. Dalam perspektif Islam, kewajiban menuntut ilmu dan mengajarkannya tidak hanya dipandang sebagai aktivitas sosial, tetapi juga bernilai ibadah. Ilmu yang bermanfaat akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, sementara kebodohan menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan moral, sosial, dan peradaban. Karena itu, Islam menempatkan proses belajar dan mengajar sebagai instrumen penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan bertakwa kepada Allah Swt.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan penekanan kuat terhadap pentingnya belajar. Terdapat ayat-ayat yang secara eksplisit mendorong umat untuk memperhatikan fenomena alam, sejarah, dan realitas sosial sebagai bahan pembelajaran. Dengan kata lain, belajar tidak hanya terbatas pada kegiatan menghafal atau memahami teks, melainkan juga melibatkan proses tadabbur, pengamatan, dan analisis. Oleh sebab itu,

kewajiban belajar dalam Islam bersifat menyeluruh: mencakup ilmu agama untuk memahami syariat sekaligus ilmu umum untuk membangun peradaban.

Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya menuntut ilmu adalah Surah at-Taubah ayat 122. Dalam ayat tersebut Allah Swt. menjelaskan bahwa tidak sepatutnya seluruh kaum Muslimin pergi berperang, melainkan hendaknya ada sebagian kelompok yang tetap tinggal untuk memperdalam ilmu agama dan kemudian mengajarkannya kepada yang lain. Ayat ini menunjukkan adanya pembagian peran dalam masyarakat, di mana sebagian umat bertugas menjaga keberlangsungan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, belajar agama dan menyebarkannya melalui pengajaran dipandang sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang sama pentingnya dengan jihad *fisabilillah*.

Selain itu, Surah Al-Ghasiyah ayat 17–20 mengajak manusia untuk memperhatikan ciptaan Allah, seperti unta, langit, gunung, dan bumi. Ayat ini menegaskan bahwa proses belajar tidak terbatas pada teks keagamaan, tetapi juga meliputi pengamatan terhadap fenomena alam. Melalui pengamatan itu, manusia akan memperoleh hikmah, memahami kebesaran Allah, dan menemukan pengetahuan baru yang bermanfaat. Dengan demikian, aktivitas ilmiah seperti penelitian dan kajian ilmiah dalam Islam sejatinya telah berakar pada perintah Al-Qur'an untuk merenungi ciptaan-Nya.

Adapun Surah Al-'Ankabut ayat 19–20 memberikan dorongan bagi manusia untuk memperhatikan proses penciptaan dan kebangkitan kembali. Ayat ini mengajarkan bahwa berpikir kritis dan reflektif merupakan bagian dari ibadah intelektual. Belajar melalui pengalaman sejarah, fenomena biologis, dan proses penciptaan akan mengantarkan manusia pada kesadaran tentang kekuasaan Allah serta menambah kualitas keimanan. Artinya, kewajiban belajar dalam Islam bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk memperkuat aqidah dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Ayat-ayat Qur'an tentang kewajiban belajar mengajar juga terdapat di surah Al-alaq ayat 1-5, dan surah Al Qalam ayat 1-4.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat. Pendidikan yang baik bukan hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, memiliki kepekaan sosial, serta mampu menghubungkan ilmu dengan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, iman, dan amal.

Kewajiban belajar mengajar juga menjadi dasar terbentuknya tradisi keilmuan dalam peradaban Islam. Sejarah mencatat bagaimana umat Islam pada masa keemasan (abad ke-8 hingga ke-13) mampu melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun yang karya-karyanya berpengaruh besar hingga ke dunia Barat.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari semangat belajar dan mengajar yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an. Tradisi ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu dalam Islam bersifat *universal* dan *inklusif*, meliputi berbagai bidang pengetahuan, baik agama maupun sains

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan library research dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari, menelaah, dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan seperti buku, jurnal maupun artikel yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan.

3. HASIL DAN ANALISIS

Pengertian belajar dan mengajar

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai yang diperoleh secara bertahap. Menurut Slameto, belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena adanya proses latihan, pengajaran, maupun refleksi diri. Belajar dalam pandangan pendidikan Islam dipahami lebih luas. Tidak hanya sekadar proses intelektual, melainkan juga spiritual, emosional, dan moral. Belajar berarti menumbuhkan kesadaran tentang eksistensi diri sebagai hamba Allah serta menyiapkan diri untuk melaksanakan peran sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, belajar menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mengembangkan potensi kemanusiaan.

Kewajiban belajar dalam konteks pendidikan berarti bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menuntut ilmu. Negara Indonesia pun mengatur kewajiban ini dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal sembilan tahun.

Dalam perspektif Islam, kewajiban belajar bersifat menyeluruh dan tidak terbatas oleh ruang serta waktu. Belajar tidak hanya diwajibkan pada masa kanak-kanak atau sekolah formal, melainkan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Pandangan ini sejalan dengan

prinsip thalabul ‘ilmi minal mahdi ilal lahdi (menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat). Artinya, kewajiban belajar tidak pernah berhenti selama manusia masih hidup.

Mengajar merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar. Mengajar berarti membimbing, mengarahkan, serta memfasilitasi peserta didik agar mengalami proses belajar yang bermakna. Menurut Djamarah, mengajar adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk menciptakan kondisi agar peserta didik dapat belajar secara efektif. Dengan kata lain, mengajar bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga membangun motivasi, menanamkan nilai, dan mengembangkan keterampilan.

Dalam pendidikan Islam, mengajar dipandang sebagai bagian dari ibadah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan (*uswah hasanah*). Oleh karena itu, kewajiban mengajar bukan semata tugas profesional, melainkan juga tanggung jawab moral dan spiritual untuk menyampaikan ilmu yang bermanfaat.

Kewajiban mengajar lahir dari tanggung jawab sosial dan spiritual seorang pendidik. Orang yang memiliki ilmu dituntut untuk menyampaikannya kepada orang lain agar tidak hilang sia-sia. Menurut Alwasilah, ilmu tanpa disebarkan akan berhenti manfaatnya, sedangkan ilmu yang diajarkan akan berkembang dan memberi dampak luas bagi masyarakat.

Kewajiban mengajar juga mengandung dimensi moral. Guru berkewajiban menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan akhlak mulia di samping materi pelajaran. Dalam hal ini, mengajar bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of values*. Dengan demikian, kewajiban mengajar tidak sekadar memenuhi standar kurikulum, tetapi juga mencetak generasi yang berakarakter dan berdaya saing.

Kewajiban belajar mengajar merupakan kewajiban belajar bagi guru maupun pelajar yang merujuk pada tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh para pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Kewajiban guru ini menyampaikan materi pelajaran dengan baik, membimbing, serta memberikan penilaian pengembangan belajar siswa. Sedangkan bagi siswa, kewajiban belajar mengajar mencakup mengikuti proses pembelajaran dengan aktif, memahami materi yang disampaikan oleh guru, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Rasulullah menaruh perhatian pada bidang pendidikan. Hal ini tecermin dalam banyak hadis yang membahas tentang pentingnya mencari ilmu dan keutamaan orang yang berilmu.

Belajar dan mengajar memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Belajar tidak akan berjalan tanpa adanya bimbingan yang baik, sedangkan mengajar tidak bermakna tanpa adanya proses belajar dari peserta didik. Dalam proses pendidikan, keduanya merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama.

Ayat Qur'an kewajiban belajar dan mengajar pada QS. At-Taubah: 122

وَمَا كُنَّا الْمُؤْمِنُونَ لِنُفِرُوا كَفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن ۚ لَكَ فِرْقَةٌ لِّمَن طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْوُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin saja.

Ibnu Katsir menjelaskan, mereka yang tidak berangkat berperang itu dimaksudkan agar belajar dari Rasulullah SAW. Ketika pasukan telah kembali, maka mereka yang belajar mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat-ayat Al Qur'an kepada Rasulullah dan telah kami pelajari." Mereka kemudian mengajari pasukan itu. "*Liyataqqahuu fiddiin*" maknanya, agar mereka mempelajari apa yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya.

Menurut Al Maraghi ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya kepada manusia. Dalam buku "Al Qur'an dan Tafsirnya" yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI, dijelaskan tidak setiap orang Islam mendapat kesempatan untuk menuntut harus ada sebagian dari umat Islam yang menggunakan waktu dan tenaganya untuk menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama, agar kemudian setelah mereka selesai dan kembali ke masyarakat, mereka dapat menyebarkan ilmu tersebut, serta menjalankan dakwah Islamiyah dengan cara dan metode yang baik sehingga mencapai hasil yang lebih baik pula. dan mendalami ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu agama, karena sibuk dengan tugas di medan perang, di ladang, di pabrik, di toko dan sebagainya.

Ayat Qur'an kewajiban belajar dan mengajar pada QS. Al-Ghasiyah: 17–20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِلَهِ كَيْفَ خُلِقَ ۖ
وَالسَّمَاءَ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ
وَالْجِبَالَ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ
وَالْأَرْضَ كَيْفَ سُطِحَتْ ۖ

Artinya:

- 1) *Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?*
- 2) *Bagaimana langit ditinggikan?*

3) *Bagaimana gunung-gunung ditegakkan?*

4) *Bagaimana pula bumi dihamparkan?*

Di dalam ayat-ayat ini terdapat pertanyaan dari Allah yang mengungkapkan bahwa apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan-Nya, unta yang berada didepan mata mereka dipergunakan pada setiap waktu. Bagaimana pula langit yang berada ditempat nan-tinggi dengan tidak bertiang, bagaimana gunung-gunung dipancangkan dengan kokoh, tidak bergoyang sehingga mudah didaki setiap waktu dan dijadikan petunjuk bagi orang yang sedang perjalanan. Terdapat diatasnya da danau-danau dan mata air yang dapat dipergunakan untuk keperluan manusia dan mengairi tumbuh-tumbuhan dan memberi minum binatang ternak. Bagaimana pula bumi dihamparkan memberi kepada penghuninya untuk memanfaatkan apa yang ada diatasnya. Oleh karena itu, hendaklah manusia memperhatikan bagaimana Allah menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Sehingga merekamengakui bahwa penciptanya dapat membangkitkan mereka kembali pada hari kiamat nanti.

Dalam tafsir Al Maraghi dijelaskan pula bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang pengingkaran terhadap hari berbangkit yang dilakukan oleh kaum musyrikin. Allah menanyakan kepada mereka, mengapa mereka tidak mau memikirkan unta yang ada dihadapan mereka, walaupun mereka tahu betapa indahnya unta itu, badannya yang besar, tubuhnya kuat, sangat tahan terhadap haus dan lapar sehingga tidak ada hewan manapun yang menyamainya sehingga dijuluki orang sebagai "kapal padang pasir" adapun maksud dari ayat ini adalah untuk menyangkal dan mencela penolakan mereka terhadap hari kebangkitan.

Dalam ayat selanjutnya dijelaskan sebagai pengajaran kepada manusia, bagaimana langit ditinggikan, padahal tidak ada satu pun penyangganya. Dan gunung-gunung ditegakkan?. padahal tidak ada pasak dibawahnya dan siapa yang mengkokohkannya? dan bagaimana bumi dihamparkan begitu luasnya sehingga manusia begitu leluasa melakukan segala kegiatannya. Itu sebagai pembuktian agar mereka sadar bahwa seluruh benda di alam ini, tiada lain pencipta-Nya, kecuali Allah SWT. Ini sebagai pelajaran sebagai manusia untuk bersyukur terhadap limpahan rahmat Allah SWT.

Berdasarkan dua tafsiran diatas sesungguhnya Allah menciptakan keindahan Alam semesta ini dengan adanya binatang, gunung, danau, dan segala yang ada di bumi maupun di langit, sebagai bahan ajar manusia. Dimana manusia harus mampu berpikir akan kekuasaan Allah. Bagaimana manusia harus skeptis dengan terbentuknya benda-benda dimuka bumi ini, sebagai pengetahuan keilmuan secara ilmiah. Semua itu agar manusia menjadi makhluk yang terdidik mencari tahu asalusul terbentuknya muka bumi ini. Setelah mengetahui, berdasarkan pengetahuan yang didapat diharapkan manusia mampu mengelola anugerah yang diberikan Allah dan senantiasa bersyukur kepada-Nya.

Ayat Qur'an kewajiban belajar dan mengajar pada QS. Al-'Ankabut: 19–20

لَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ هَٰذَا لَأَمَلٌ بَٰسِئٌ ۝١٩
فَلْيَسِيرَا فِي الْأَرْضِ فَالْظُّرُوفُ كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ لَهَا لِنَفْسٍ النَّشْأَةُ ۚ وَلَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝٢٠

Artinya:

19. Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengembalikannya (menghidupkannya lagi)? Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.
20. Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Perintah berjalan di muka bumi ditemukan sebanyak tujuh kali dalam al-Qur'an. Hal ini mengisyaratkan bahwa penting bagi kita untuk melakukan rihlah atau wisata (pendidikan). Artinya, ayat ini mengajarkan kepada umat Islam untuk mengorbankan sebagian waktunya untuk melakukan perjalanan dalam rangka pendidikan untuk mengungkap ilmu-ilmu yang belum diketahuinya sehingga pikirannya akan terbuka, perasaannya terasah, menemukan hal-hal baru dan mengantarkannya kepada hakikat wujud ini dan di balik segala yang dilihat dan dengarnya ada Allah SWT.

Selain itu, akan dapat mengetahui dan mengambil hikmah dari *rihlah* (pendidikan) untuk disampaikan kepada umat. Untuk kaitan ayat-ayat di atas dengan perintah untuk belajar dan mengajar adalah sebagaimana Allah menganugerahkan kita pendengaran, penglihatan, dan hati dipergunakan sesuai peruntukannya. Telinga digunakan untuk mendengarkan penjelasan dari seorang guru, diberi penglihatan untuk melihat apa yang ditulis dan disampaikan oleh pengajar, dan diberi hati untuk dapat digunakan dalam mencintai dan menyimpan ilmu sampai ajal menemui kita. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa pada ayat 19 di atas, kata *يَرَوْا* terambil dari kata *رَأَى* yang maknanya melihat dengan mata kepala atau mata hati/memikirkan atau memperhatikan. Dengan kata lain, kita melihat asal usul kejadian alam dengan melakukan riset dan penelitian yang nantinya akan menghasilkan ilmu-ilmu astronomi dan ilmu-ilmu rumpunya, sementara dapat juga dipahami bahwa kata melihat di atas maknanya melihat dengan kasat mata, seperti melihat layunya sebuah daun atau tumbuhan. Oleh karena itu, ke dua ayat di atas mengajarkan kepada kita untuk rihlah/berjalan di muka bumi, untuk melihat, meneliti, menganalisa, merumuskan, mengambil pelajaran dari apa-apa yang telah Allah ciptakan di langit dan di bumi. Sehingga muncul dan ditemukan ilmu-ilmu baru yang embrionya berdasarkan al- Qur'an. Bumi dengan segala isinya kita dapat memperoleh ilmu yang bersumber dari al- Qur'an. Misalnya ilmu geografi yang diajarkan oleh guru-guru yang

spesialis berpendidikan ilmu- ilmu geografi. Cakupan ilmu geografi sangat luas. Penjelasan di sini merupakan bagian terkecil dari ilmu ini (gunung, pepohonan, tanaman, biji-bijian, dan buah-buahan, dan lautan) mengenai manfaat dan pelajaran yang dapat kita ambil sebagai pedoman dan gambaran tentang ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an.

Ayat Qur'an kewajiban belajar dan mengajar pada QS. Al-Qalam: 1-4

ن وَالْقَلِّ وَمَا يَسْطُرُونَ ١
مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ٢
وَأَنَّ لَّكَ لُجْرًا عَظِيمًا ٣
وَأَنَّكَ لَـَٔ هَلْ خُلِقْتَ عَظِيمًا ٤

Artinya:

- 1) *Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan*
- 2) *berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila*
- 3) *Sesungguhnya bagi engkau pahala yang tidak putus-putus.*
- 3) *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Jika keempat ayat pada surah al-Qalam ini dikaitkan dengan kewajiban belajar mengajar, maka dapat terlihat titik temunya yaitu: a) Dalam konteks awal surah ini, posisi Nabi adalah sebagai calon guru bagi umat manusia.

Oleh sebab itu beliau diingatkan bahwa dalam proses mendidik umat manusia, pasti akan dijumpai orang-orang yang akan berkonfrontasi dengannya, sehingga ia harus bersiap-siap menghadapi semua cacik maki yang menghampiri. Dengan demikian, siapa saja yang berkeinginan menjadi guru, wajib berani menanggung segala resiko yang terjadi, baik dari murid ataupun segala pihak yang tidak menyukai pribadi guru tersebut. b) Allah menyatakan bahwa Nabi adalah orang yang berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru memiliki kewajiban mengajar dengan menunjukkan akhlak yang mulia, karena segala sisi yang ditampilkan guru akan dilihat dan menjadi panutan setiap peserta didik. Menurut Ibn Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Allah bersumpah dengan pena karena pena merupakan sarana utama dalam menulis dan mencatat ilmu, dan melalui pena itulah agama serta pengetahuan dapat terjaga dari masa ke masa.

Hal ini diperkuat oleh Al-Qurthubi yang menyebutkan bahwa pena adalah nikmat besar dari Allah karena ia menjadi alat penyampai ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ayat Qur'an kewajiban belajar dan mengajar pada QS. Al-alaq:1-5

اِقْرْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
اِقْرْ وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam,
5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam surat Al- 'Alaq kata "bacalah" dan "mengajar" diulang sebanyak dua kali sehingga adanya kesetaraan perintah belajar dan mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban belajar dan mengajar harus dilakukan berulang kali supaya apa yang kita pelajari dan apa yang kita ajarkan dapat tertanam di dalam hati kita. Kandungan secara besar dalam surat Al 'Alaq adalah penjelasan tentang penciptaan manusia dan karunia Allah dalam mengajarkan ilmu kepada manusia yang sebelumnya tidak kita ketahui. Maka dari apa yang sudah kita pelajari dan ketahui masing-masing dari diri kita secara individu mempunyai kewajiban untuk mengajar sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana konsep Al-Qur'an yang terjaga kemurniannya, dalam keilmuan belajar dan mengajar dilakukan secara terus menerus sehingga mata rantainya tidak terputus.

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menekankan bahwa ayat ini meletakkan dasar peradaban ilmu pengetahuan dengan dua kata kunci: membaca dan menulis. Allah mengajarkan manusia dengan alat (pena) dan sekaligus membekali kemampuan untuk menerima pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa belajar adalah fitrah manusia, sedangkan mengajar merupakan perwujudan dari sifat Allah yang Maha Pengajar

4. KESIMPULAN

Belajar dan mengajar merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Belajar tidak sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, dan moral yang mengantarkan manusia pada kesadaran sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Mengajar bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan juga penanaman nilai dan pembentukan akhlak mulia. Keduanya menjadi kewajiban yang bersifat sepanjang hayat, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an (QS. At-Taubah: 122, QS. Al-Ghasiyah: 17–20, QS. Al-'Ankabut: 19–20, QS. Al-Qalam: 1–4, dan QS. Al-'Alaq: 1–5). Ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya menuntut ilmu, melakukan penelitian, merenungkan ciptaan Allah, serta menyampaikan ilmu kepada orang lain. Dengan demikian, kewajiban belajar dan mengajar bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan juga amanah sosial dan spiritual yang berperan dalam membangun peradaban. Ilmu yang dipelajari dan diajarkan akan memberi manfaat berkelanjutan, membentuk generasi yang berakarakter, berdaya saing, serta dekat dengan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P. (2024). *Tafsir tarbawi: Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terhadap pendidikan*. CV. Adanu Abinata.
- Al-Qurtubī. (n.d.). *Al-Jāmi' li ahkām al-Qur'ān* (Juz 18). Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Arifin, Z. (2018). Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an: Studi tafsir tematik ayat-ayat pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Djamarah, S. B. (2014). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Hakim, L. (2019). Pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 23–37. <https://doi.org/10.33474/ja.v1i1.2782>
- Hanifah, H., Fransiska, R. E., et al. (2025). Penafsiran tentang kewajiban belajar dan mengajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Ibn Kathīr. (n.d.). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Juz 4). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ma'arif, S. (2020). Belajar dan mengajar sebagai ibadah: Telaah ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 89–104.
- Quraish Shihab, M. (2001). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2021). Tafsir ayat-ayat ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(2), 201–218. <https://doi.org/10.56633/jsie.v2i1.188>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bab V Pasal 34).

- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sulaiman, A. (2022). Konsep pendidik dan peserta didik dalam Al-Qur'an: Analisis tafsir tematik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 55–69.
- Uyuni, Y. R., et al. (2025). *Pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an dan hadis untuk pendidikan usia dini*. Publica Indonesia Utama.
- Wahidi, R. (2016). *Tafsir ayat-ayat tarbawi: Tafsir dan kontekstualisasi ayat-ayat pendidikan*. Trussmedia Grafika.